SUR. PRES
SUKARNO, PRES
1965

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PEMBUKAAN KONPERENSI
PARA GUBERNUR SELURUH INDONESIA DI ISTANA NEGARA,
DJAKARTA, 13 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja mau meniru Wakil Perdana Menteri I Dr.H.Dubandrio, dengan mulai amanat saja ini dengan salam: Assalmu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Salam ini bukan salam hanja untuk orang Islam sadja, tidak! Untuk semua. Tempo hari sudah saja tanja kepada Pak Leimena, salam assalamu'alaikum itu apa hanja dipakai oleh orang Islam sadja? Pak Leimena mendjawab, tidak! Isa dulu djuga memakai uluq salam assalamu' alaikum. Artinja, moga-moga damai dan sedjahtera Tuhan djatuh kepadamu. Djadi kalau saja tadi berkata, assalamu'alaikum, djangan engkau Sutedja jang bukan agama Islam, atau engkau Tjilik Riwut jang bukan agama Islam, atau engkau Pak Leimena sendiri, tentu tidak, atau engkau Rumambi merasa, saja ini bukan orang Islam kok diuluq salami assalamu'alaikum.

Saudara-Saudara sekalian, benar waktu belakangan ini saja banjak donder, marah! Dan saja tidak menjesal bahwa saja sering marah. Sebab kemarahan saja itu untuk kebaikan Revolusi. Saja melihat didalam sedjarah pemimpin-pemimpin revolusi, revolusi segala matjam, sering marah. Bukan sadja Muhammad, Nabi Mohammad sering marah, bahkan Nabi Isa marah. Sampai kadang-kadang beliau itu bukan sadja marah mulut, tapi marah dengan melabrak, misalnja geldwisselaar, orang-orang jang menukar uang dari kuil, dari tempel. Sudah diberi peringatan, sudah diberi pendidikan kok mereka masih sadja mendjalankan riba, achirnja Isa habis sabar, labrak mereka itu. Apa lagi Nabi-Nabi lain! Maka demikian pula saja, djikalau marah,betul-betul untuk kebaikan Revolusi. Oleh karena apa? Oleh karena saja ini disuruh memimpin Revolusi, djalannja Revolusi dipertanggung djawabkan kepada saja. Djadi kalau saja melihat sesuatu hal jang merugikan Revolusi, saja beri pendidikan, saja beri pengadjaran. Nah, kalau pendidikan dan pengadjaran saja itu kurang diterima dengan baik, ja saja donder.

Tadi malam saja donder Saudara-Saudara, donder kepada wartawan-wartawan. Tadi malam itu ada pertemuan di Istana Bogor antara wartawan-wartawan, terutama sekali jang tergabung dalam ANTARA, dengan Presiden. Saja tidak tahu apakah Gubernur-Gubernur tadi malam menjetel radio atau televisi. Maka ada baiknja saja tjeritakan sedikit pendonderan-pendonderan saja tadi malam.

Begini, tatkala sudah terdjadi Lobang Buaja, djenazah-djenazah daripada Djendral-Djendral kita dibawa kesana dan dimasukkan kedalam sumur. Ooh, itu wartawan-wartawan surat kabar surat kabar, menulis

bahwa

bahwa Djendral-Djendral itu disiksa diluar perikemanusiaan. Semuanja katanja, maaf, Saudari-Saudari, semuanja dipotong mereka punja kemaluan. Chaerul ndak ngerti kemaluan itu apa? Malahan belakangan djuga didalam surat kabar ditulis bahwa ada seorang wanita, jang bernama Djamilah, menjatakan bahwa motongnja kemaluan itu dengan pisau silet. Bukan satu pisau silet, tetapi lebih dahulu 100 anggota Gerwani dibagi silet. Dan silet ini dipergunakan untuk ngiris-ngiris kemaluan. Demikian pula dikatakan, bahwa diantara Djendral-Djendral itu matanja ditjukil. Malahan dengan foto pisau tjukil itu. Jang seketika saja melihat foto itu saja berkata, o ini bukan pisau jang untuk tjukil mata saja kira. Saja sering melihat pisau demikian ini, jaitu pisau untuk menjadap latex daripada pohon karet.

Gubernur harus tahu lho, bagaimana tjaranja menjadap latex dari pohon karet. Itu dengan pisau jang demikian itu, krik, krik, krik, krik, krik. Miring, diudjung miring itu ada sematjam talang ketjil, dibawah talang ketjil itu ada sematjam tjangkir. Nah, lihat Bustami sudah mengerti, mantuk-mantuk, memang begitu. Nah, ini pisau itu difoto, dikatakan ini adalah pisau jang dibuat mentjukil mata!

Saja pada waktu itu memakai saja punja gezond verstand, Saudara-Saudara. Dan dengan memakai saja punja gezond verstand itu saja betwijfelen, ragukan kebenaran chabar ini. Tetapi saja melihat akibat daripada pembakaran jang demikian ini. Akibatnja ialah, masjarakat seperti dibakar! Kebentjian menjala-njala, sehingga dikalangan rakjat mendjadi gontok-gontokan, jang kemudian malahan mendjadi sembelih-sembelihan.

Saudara-Saudara mengetahui, bahwa saja sedjak mulanja berkata, djangan, djangan, djangan, djangan sembelih-sembelihan, djangan gontok-gontokan, djangan panas-panasan! Malahan saja berkata, kalau ada sesuatu partai jang membakar semangat rakjat, panaskan semangat didalam hal ini, partai itu akan saja bubarkan kataku! Dan saja sebut nama partai itu, tidak perduli partai itu namanja Partai Nasional Indonesia (PNI), tidak perduli Partindo, tidak perduli IPKI, tidak perduli partai Katholik, tidak perduli partai apapun. Nahdatul Ulama, djikalau partai itu membakar kebentjian, saja akan bubarkan.

Nah, Saudara-Saudara, waktu belakangan ini saja dapat bukti, bahwa memang benar sangkaan saja itu, bahwa Djendral-Djendral jang dimasukkan dalam Lobang Buaja itu tidak ada satu orangpun jang kemaluannja dipotong. Saja dapat buktinja dari mana? Visum repertum daripada team doctor-doctor jang memeriksa djenazah-djenazah daripada Djendral-Djendral jang dimasukkan dalam sumur Lobang Buaja itu. Saja kemudian tanja, malahan sesudah itu tanja kepada Pak Leimena, itu lho orangnja, dan kepada Pak Bandrio, itulah orangnja dua-duanja dokter, dokter membuat visum repertum itu apa boleh bohong? Tidak, kata Pak Leimena. Tidak, kata Pak Subandrio. Visum repertum oleh dokter dituliskannja pro justitia.

pro justitia. Bahwa sumpah pro justitia tidak boleh bohong, tidak boleh menambah, tidak boleh mengurangi. Apa kenjataan itu harus dimasukkan dalam visum repertum. Nah, ini Pak Sartono, Pak Sartono jurist mengetahui. Visum repertum itu harus mendjadi pegangan. Sebab ini satu kenjataan, bukan chajalan, tetapi visum repertum adalah satu kenjataan menurut apa jang didapatkan oleh dokter itu.

Lha ini dokter-dokter, team dokter-dokter jang memeriksa djenazah-djenazah daripada Djendral-Djendral di Lobang Buaja itu menjatakan tidak ada seorangpun diantara Djendral-Djendral itu jang dipotong kemaluannja. Tjoba! Tetapi didalam surat kabar dikatakan demikian. Sampai tadi malam saja marah! Hé, engkau itu dapat dari mana? Siapa jang memberi kabar kepadamu, jang memasukkan kedalam surat kabarmu, bahwa Djendral-Djendral ini dipotong kemaluannja? Malah pada waktu itu, malam itu, saja tanja kepada Achmadi, Menteri Penerangan. Menteri Penerangan, ini kabar darimana? Saja tanja malahan kepada Djendral Ibnu Subroto, darimana ini kabar jang dimasukkan didalam surat kabar ini. Saja tanjakan kepada Noor Nasution, Let.Kol. jang mengawasi ANTARA, darimana kabar ini? Kok didalam surat kabar dikatakan, bahwa Djendral-Djendral jang mati ini dipotong kemaluannja! Donder. Sebab akibat daripada kabar bohong ini, Saudara-Saudara, lebih djahat daripada fitnah. Bukan sadja fitnah itu lebih djahat daripada pembunuhan, tetapi ini malahan lebih djahat daripada fitnah. Sebab akibatnja ialah Saudara-Saudara, rakjat kita mendjadi gontok-gontokan, panas-panasan.

Dikatakan djuga, bahwa ini Djendral-Djendral ditjukil matanja. Saja tanja kepada team dokter-dokter jang mengadakan visum repertum, ada jang ditjukil matanja? Mereka berkata, tidak ada jang ditjukil matanja. Ada seorang jang tjopot matanja, tetapi bukan karena tjukilan. Tjopot matanja oleh karena djenazahnja adalah waterlijk, djenasah didalam air. Dan itu adalah satu hal jang tidak aneh, bahwa djenazah didalam air, misalnja orang jang kintir disungai, orang jang tenggelam didalam telaga, orang jang mati tenggelam didalam sumur, sesudah 3, 4 hari matanja tjopot. Nah, oleh karena sumur di Lobang Buaja itu berisi air, mungkin sekali sang Djendral jang matanja tjopot ini, jah sebagai waterlijk tjopot matanja. Tetapi tidak oleh karena tjukilan. Sebab mata jang tjopot karena tjukilan ada bekas tjukilan itu. Doctors team tidak menemukan bekas tjukilan. En toh didalam surat kabar itu dituliskan tjukilan. Saja donder, kena apa kau tulis begitu? Mereka terpukau diam sadja. Dan saja tanja kepada Achmadi, Achmadi engkau bertanggung djawab atas penerangan. Achmadi djuga terpukau diam sadja. Saja tanja kepada Noor Nasution, dari mana, Noor Nasution tjuma geleng-geleng kepala sadja. Saja tanja kepada Ibnu Subroto, darimana, belakangan saja melihat Ibnu Subroto pun tidak bisa mendjawab.

Nah, inilah Saudara-Saudara, keadaan Revolusi kita sekarang ini begini. Berulang-ulang saja katakan, djangan kita gontok-gontokan,

djangan kita menjiarkan kebentjian. Tetapi sebaliknja, djagalah persatuan dan kesatuan daripada rakjat Indonesia. Djangan gampang menuduh, djangan gampang menjangka. Terus terang sadja, terus terang sadja, saja didalam sidang Koti, Koti lho, disini tempat menilai operasi militer jang tertinggi, saja sudah memperingatkan djangan terlalu kita itu mendjalankan witch-hunt. Witch-hunt, witch artinja heks, hunt artinja nguber-uber. Mentjari, memburu. Witch-hunt artinja heksenjacht. Djangan, sebab heksenjacht berakibatkan orang jang tidak bersalah, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Bandrio, lantas dituduh, ditangkap, mungkin dibunuh. Nah, ini tentu nanti ada akibatnja. Baik ditindjau daripada sudut Tuhan, sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio, ada akibatnja djuga dari sudut masjarakat. Sebab manusia didalam masjarakat itu Saudara-Saudara, tanjalah kepada tiap-tiap socioloog, manusia didalam masjarakat itu hidup didalam wet van het behoud. Wet van het behoud mau mempertahankan diri. Mau overleven the struggle for life itu sebetulnja tidak lain daripada pengutaraan daripada wet van het behoud. Ingin hidup terus, ingin berada terus. Kalau manusia terlalu dipletet-pletet, apalagi segolongan manusia terlalu dipletet-pletet, nah, sekarang mereka mungkin jaaah, tapi wet van het behoud, entah lusa, entah lebih lusa lagi, entah sekian bulan lagi, akan menundjukkan bahwa ada reaksi terhadap kepada perbuatan kita jang lalim itu tadi.

Gubernur Djawa Tengah, Gubernur Djawa Timur, ada ndak Wijono? Saja ini djuga dapat info-info lho, dari Djawa Tengah, dan dari Djawa Timur. Katakanlah Djawa Tengah dan Djawa Timur ditindjau daripada sudut militer pengamanan sudah selesai. Dari sudut militer. Tetapi apakah benar, kalau saja berkata, tidakkah benar djikalau aku berkata, bahwa dari sudut sosial politis belum aman di Djawa Tengah dan Djawa Timur itu. Gubernur Muchtar bagaimana djawabmu? Demikian hhh. Dari sudut sosial politis Djawa Tengah belum aman, meskipun dari sudut militer sudah boleh dikatakan sudah aman. Bagaimana Djawa Timur, Wijono? Bagaimana? Nah, benar! Ditindjau dari sudut sosial politis Djawa Timur belum aman. Disana masih gontok-gontokan. Masih gontok-gontokan. Pada satu hari saja didatangi orang. Kawan saja naik oto, dia datang dengan gemetar. Kena apa engkau datang? Untuk lapor kepada Bapak. Lapor apa? Kami datang dari Djawa Timur. Ada apa? Kami pernah naik oto di Djawa Timur, ditengah djalan disetop.
Lantas? Kan banjak itu kadang-kadang ada orang njetop mau djual semangkanja atau durennja. Malahan kadang-kadang ada jang njetop minta derma. Tidak Pak, kami disetop dipersembahi bungkusan. Lho kan baik itu dipersembahi bungkusan. Ja Pak, tatkala kami buka bungkusan itu, ternjata isi apa? Kepala orang! Dan ditulis, ini adalah orang Pemuda Rakjat. Pemuda Rakjat potong kepalanja, dibungkus, dipersembahkan kepada oto jang liwat. Saudara-Saudara, apakah tidak pantas saja

marah-marah

marah-marah dengan keadaan demikian ini?! Kita gontok-gontokan, sampai-dampai Saudara-Saudara, saja memperingatkan djangan terus menerus begini. Oleh karena djikalau kita terus menerus begini, Revolusi kita akan tenggelam dengan sendirinja, karena bangsa kita akan tenggelam dengan sendirinja.

Saudara-Saudara sudah beberapa kali mendengar uraian saja. Tetapi oleh karena Saudara ini Gubernur, Bapak rakjat didaerah, baiklah saja memberi-keterangan sekali lagi kepada Saudara-Saudara, supaja Saudara-Saudara mengerti. Supaja Saudara-Saudara betul-betul merasa diri Saudara sebagai Bapak rakjat. Djangan merasa diri Saudara sebagai vertegenwoordiger daripada sesuatu partai, djangan! Bahwa ada Gubernur-Gubernur jang merasa dirinja sebagai vertegenwoordiger daripada sesuatu partai, itu memang satu kenjataan. Tetapi toch saja berkata djangan, djangan, djangan ada Gubernur, seorang Gubernurpun jang merasa dirinja sebagai satu vertegenwoordiger dari sesuatu partai.

Bahwa kegubernuran itu sekarang masih mendjadi rebutan antara partai, partai, partai itupun saja tahu. Apa lagi kalau waktu mengadakan pentjalonan untuk Gubernur, waduh, waduh, waduh! Saja terus terang sadja ja, terus terang sadja, sajapun dapat info-info! Nah, Menteri Dalam Negeri, benar apa tidak Sulawesi Utara sekarang ini uang bukan djutaan, puluhan, mungkin ratusan djuta dilemparkan oleh golongan-golongan, agar supaja orangnja bisa mendapat suara terbanjak mendjadi tjalon Gubernur! Tjoba Menteri Dalam Negeri Sumarno djawab, yes or not! Lho, saja kepingin tahu info saja ini benar apa tidak! Kemungkinan benar. Menteri kok djawabnja kok plan plin begitu! Yes or no, benar apa tidak di Sulawesi Utara orang lempar uang puluhan djuta, mungkin ratusan djuta untuk ini pentjalonan Gubernur. Nah, djangan plan plin! Ha...., nah sekarang Menteri Dalam Negeri manggut-manggut benar. Ini memang djadi rebutan kedudukan Gubernur itu. Nah, sampai itu orang melemparkan uang puluhan atau ratusan djuta untuk mendapat suara terbanjak. Wah, dinegeri lain itu memang satu kebiasaan. Dinegeri-negeri liberal satu kebiasaan, di Amerika misalnja Saudara-Saudara, kalau mau ada pemilihan, wah bukan main! Bukan puluhan djuta dollar, tetapi ratusan djuta dollar beterbangan. Demikian pula ada satu negara Asia dekat ini, jah baru sadja, baru sadja ini bukan main uang puluhan djuta beterbangan untuk menang didalam pemilihan.

Nah, lantas sekarang saja tanja sadja kepada Gubernur-Gubernur jang sekarang: apakah Saudara-Saudara djuga merasa wakil daripada golongannja, jang mungkin tadinja melemparkan uang sekian banjaknja, agar supaja Saudara terpilih mendjadi tjalon Gubernur? Nah, tidak! Saja mengharap, agar supaja Saudara-Saudara sekalian djangan merasa diri Saudara wakil daripada sesuatu partai, atau sesuatu golongan, tetapi wakil daripada seluruh rakjat daerahmu. Sebagai tadi dikatakan oleh Menteri Dalam Negeri.

... Nah, agar supaja Saudara-Saudara mendjadi Bapak benar daripada rakjat daerahmu, Saudara-Saudara harus mengerti betul-betul Revolusi, mengerti betul-betul rakjat. Kalau saja tadi mulai dengan berkata ngamuk-ngamuk, donder-donder, oleh karena rakjat kita sekarang ini gontok-gontokan satu sama lain, sebabnja ialah oleh karena, djikalau sesuatu rakjat gontok-gontokan satu sama lain tidak perduli untuk apa, bangsa itu akan runtuh. Kalau sesuatu bangsa gontok-gontokan satu sama lain akan runtuh. ...

Tempo hari di Bogor saja pernah menciteer utjapan Lincoln. Dengan sengadja saja ambil pemimpin daripada satu negara kapitalis, Lincoln, tetapi ini pemimpin negara kapitalis Amerika, Lincoln, dia adalah betul-betul seorang pembentuk bangsa, bangsa Amerika. Lincoln berkata, ini saja ulangi, tapi saja ulangi kepada Gubernur-Gubernur, agar supaja Gubernur-Gubernur mengerti benar. Lincoln berkata, a nation divided against itself, cannot stand. A nation divided against itself, cannot stand.

Perhatikan, demikianlah kataku di Bogor, Lincoln tidak berkata, a nation divided, cannot stand, dia berkata, a nation divided against itself, cannot stand. Bedanja apa? Kalau sekadar divided, maka divided-nja itu oleh satu kekuatan dari luar. Satu bangsa dipetjah mendjadi dua, mendjadi tiga, dipetjah oleh sesuatu tenaga dari luar, itu lantas mendjadi a nation divided. Kalau umpamanja divided against itself, cannot stand, tetapi malahan didalam sedjarah terbukti, kalau sekadar a nation divided, malahan nation itu mempunjai kehendak keras untuk bersatu kembali. Tetapi divided against itself, artinja gontok-gontokan dari kalbu sendiri. Gontok-gontokan dari dalam sendiri.

Seperti kita sekarang ini. Tetapi dikatakan tadi oleh Pak Bandrio, sjukur alhamdulillah didalam epiloognja 30 September ini penjakit itu sudah mengurang. Kalau benar demikian Saudara-Saudara, maka Saudara Bandrio bolehlah, jah saja tidak minta, tapi boleh berkata, berkat dondernja Presiden. Jah, kalau saja tidak donder, kalau saja tidak memperingatkan, memperingatkan, memperingatkan, memperingatkan, mungkin perpetjahan diantara kita dengan kita itu makin mendjadi-djadi. Mungkin bangsa kita sudah runtuh!

Memang lho, tjoba ini tanja kepada Pak Bandrio, benar apa tidak, bahwa didalam bulan Mei atau Djuni pihak Nekolim telah berkata, Mei atau Djuni lho, sebelum September, sebelum Djuli, sebelum September, sebelum Oktober, nekolim telah berkata, nanti in October Indonesia akan runtuh. Bandrio, yes or not? Bandrio mantuk-mantuk, manggut-manggut. Sebelum Djuni nekolim telah berkata, in October Indonesia will collapse. Lha, lha, lha, Saudara-Saudara, Gestapu 1 Oktober! Sebetulnja perkataan 30 September itu sebetulnja jah, boleh dikatakan sedikit meleset. Sebetulnja harus 1 Oktober, sebab djam 4 pagi? sudah satu Oktober, Pak Nasution? Dulu waktu Pak Nasution digrebeg itu djam berapa itu?

berapa itu? (Presiden bertanja kepada Pak Nasution - red). Djam berapa? Sudah djam 3. (Djawab Pak Nasution - red).
Sudah djam 3, nah sudah djam tiga belum djam 4. Djadi sudah 1 Oktober. Djadi barangkali, barangkali itu lebih tepat dikatakan bukan 30 September, tetapi 1 Oktober. G 1 Oktober. Ija, ja bagaimana? G 1 Oktober djadi Gestok. Bukan Gestapu, tapi Gestok. O.K. Gestok!

Nah, bulan Mei, bulan Djuni nekolim telah berkata, in October Indonesia will collapse. Ini mungkin oleh karena nekolim memang bekerdja keras, agar supaja kita petjah-belah dari dalam, mereka jang njogok-njogok, mereka jang membakar-bakar, mereka jang membuat keadaan mendjadi demikian, the Indonesian people will be divided against itself and the Republic of Indonesia will collapse. Kalau sekadar divided begitu sadja, kataku di Bogor tempo hari, tidak akan bikin collapse. Lihatlah Korea kataku, ada Korea Utara ada Korea Selatan. Korea is a divided nation. Ada Utaranja ada Selatannja. Tetapi malahan rakjat Korea jang divided ini semangat nasionalismenja, semangat persatuannja makin berkobar-kobar dan menjala-njala. Dan saja bisa mengetahui ini tatkala saja datang di Pyongyang. Dari Pyongyang saja mendengar keterangan jang demikian, dari utusan-utusan Korea Selatan jang datang di Pyongyang saja dengar djuga keterangan jang demikian.

Lihat Vietnam, djuga satu nation divided, Utara - Selatan. Tetapi bagaimana gigihnja rakjat Vietnam, ja Utara, ja Selatan. Saja tidak bitjara tentang pemimpin-pemimpinnja, pentol-pentolnja, tetapi rakjatnja bagaimana gigihnja, mengagumkan kepada semua orang jang melihat. Malahan dikatakan, that is the greatest phenomenon in the twentieth century. Bahwa satu rakjat ketjil dihantam oleh satu bangsa jang besar, dihantam dengan segala sendjata jang ada daripada rakjat jang besar itu. Bomber B.52 berpuluh-puluh menghantam kepada bangsa itu. Serdadu-serdadu dengan perlengkapan sendjata jang sempurna, menghantam kepada rakjat itu. Pesawat-pesawat udara jang membawa gas, gas jang bukan sadja mematikan binatang dan manusia, tetapi membuat hutan-hutan rontok daunnja didalam tempo 5 menit. Hutan ini dirontokkan daunnja, agar supaja lantas kelihatan apa jang tersembunji dihutan itu. Kan Saudara sering melihat hutan gundul. Ambillah misalnja alas djati jang gundul. Orang tidak bisa sembunji diatas djati jang gundul itu. Tetapi didalam hutan jang lebat daunnja dari kapal udara Saudara tidak melihat apa-apa, melainkan daun sadja. Lha ini, daun ini dirontokkan didalam tempo 5 menit. Ini termasuk didalam rentjana dari apa itu, segi lima militer Pentagon. Ija, the brains of this siapa? Staly namanja. Staly ini memikirkan bagaimana bisa menghantjur-leburkan Vietcong. Lantas dia berkata, gaslah hutan-hutan ini dengan pesawat udara, djatuhkan gas, 5 menit rontok daun-daun daripada hutan ini. Dan dengan rontoknja daun ini manusia mati, ikan-ikan didalam sungai mati, kadal-kadal mati, segala binatang jang hidup mati. Pendek kata

hutan itu

hutan itu lantas bersih sama sekali daripada apa jang dinamakan Vietcong.

En toch Vietnam mengagumkan kepada kita. Vietnam tetap kuat, tetap mentèlès! Ho Chi Minh 4 hari jang lalu berkata, djanganpun 1 tahun, 10 tahun kami bisa bertahan, Djanganpun 10 tahun, 20 tahun kami bisa bertahan. Djanganpun 20 tahun, seterusnja kami bisa bertahan, oleh karena kami mengetahui what we are fighting for and what we are defending.

Nah, Saudara-Saudara, berhubung dengan hal ini semuanja, saja berkata, kalau sekadar a nation divided, itu malah dia punja djiwa tumbuh. Korea, Vietnam, Djerman, Djerman Barat, Djerman Timur. Pada waktu saja datang di Heidelberg, membuat pidato di Heidelberg, diuniversitas disana terhadap kepada mahasiswa-mahasiswa. Dan mahasiswa-mahasiswa jang di Heidelberg itu ada jang anak-anak dari Djerman Barat, ada pula anak-anak jang berdiam di Djerman Barat, tetapi jang orang-orang tuanja berdiam di Djerman Timur, mendengarkan pidato saja itu sampai meleleh air matanja. Ja, betul, saja melihat sendiri air mata mereka itu meleleh. Oleh karena disitu saja njatakan kami Indonesia menentang division of a nation. Kami di Indonesia berpendapat, bahwa dunia ini mendjadi katjau, dunia ini tidak ada perdamaian, bukan sadja oleh karena adanja imperialisme biasa, tetapi djuga oleh division of nations. Saja sebutkan Vietnam, Korea, dan tanah airmu Djerman, jang dipetjah-belah oleh imperialisme mendjadi Barat dan Timur. Indonesia bekerdja keras membantu usaha untuk mempersatukan Djermania kembali. Djatuh air mata mereka, Saudara-Saudara. Djadi kalau sekadar divided itu sadja, malahan mendjadi bibit bagi nasionalisme jang berkobar-kobar. Tetapi divided against self membawa kehantjuran.

Lihatlah sedjarah Madjapahit, Saudara-Saudara! Sedjarah Madjapahit, apa sebab Madjapahit gugur? Karena divided againt itself. Demak, Wilwatikta. Demak pusat utara, lantas Wilwatikta pusat timur. Gontok-gontokan satu sama lain. Madjapahit hantjur.

Sriwidjaja kenapa hantjur? Karena gontok-gontokan antara satu sama lain. Gontok-gontokan jang mendjadi satu peperangan antara Djawa dan Sumatra, jang dinamakan Pa Malaju. Pa Malaju, didalam Prasasti ditulis Pa Malaju. Pa itu selalu menggambarkan gontokan. Bahasa Sunda sekarang masih banjak pa itu. Pa gebug-gebug, artinja menggebug satu sama lain. Pa dentar, nabrak satu sama lain. Mungkin perkataan patjeklik djuga begitu. Ja, apa asalnja daripada gontok-gontokan, tidak tahu, tapi patjeklik itu satu keadaan jang tidak baik. Nah, pa Malaju mendjadi sebabnja Sriwidjaja hantjur-lebur. Divided against itself Sriwidjaja hantjur-lebur. Demikian pula Madjapahit. Lha kok kita sekarang ini mau divide kita sendiri against ourselves.

Engkau Gubernur, hé djaga rakjatmu djangan ada lho gontok-gontokan satu sama lain. Djangan ada! Saja mengatakan demikian itu,

oleh karena

oleh karena saja dapat info. Ketjuali itu Saudara-Saudara, saja kuwatir, kuwatir, kuwatir, kuwatir, kuwatir, kuwatir, kuwatir, kuwatir, kalau jang dinamakan orde en rust sekarang ini dari hasil pembersihan kita adalah sekadar orde en rust jang temporair . Saja kuwatir, oleh karena tjaranja kita ini, saja katakan didalam Koti, oleh karena kita membawa orde en rust sekarang ini dengan tjara jang terlalu extreem. Terlalu mletetmletetkan. Sehingga orang-orang jang tidak bersalah ikut-ikut didjebloskan dalam tahanan. Bukan sadja ikut-ikut didjebloskan dalam tahanan, ada jang ikut-ikut dipotong lehernja, Saudara-Saudara. Ini dat wreekt zichzelf nanti.

Sehingga tempo hari di Bogor saja peringatkan kepada Lemhanans, (Lembaga Pertahanan Nasional), sesudah saja menerangkan taktik gerilja didalam lapangan peperangan militer, tak-tik gerilja jang saja sendiri dapat dari pengadjaran Mao Tje Tung, dari pembitjaraan-pembitjaraanku dengan Ho Chi Minh. Pembitjaraan-pembitjaraanku dengan djendral Giap, bukan djendral tempe lho, Giap ini waaah, djendral jang bisa mendjatuhkan Dien Bien Phu. Ja, djendral Vietnam jang bisa mendjatuhkan maha kekuatan Perantjis di Dien Bien Phu. Gugur oleh karena Giap ini.

Saja tanja kepadanja, rahasiamu itu apa? Saudara Ho Chi Minh saja tanja, rahasiamu itu apa? Kepada Mao Tje Tung saja tanja, rahasiamu apa? Kepada Chen Ji, baik di Peking maupun di Kairo, maupun disini di Istana Merdeka beberapa kali saja tanja, rahasiamu apa? Mereka semuanja mendjawab, nomor satu, we are strong because we know, what we are fighting for and what we are defending. Kami mempertahankan tanah air. Kami mempertahankan bangsa. Kami mempertahankan ideologi. Kami mempertahankan tjita-tjita. War aim kami djelas, dan war aim kami itu semajam didalam kalbu bangsa kita, rakjat kita. Bukan sadja bersemajam didalam bewuste-nja rakjat kita, tetapi sebagai dikatakan oleh Pak Bandrio tadi djuga bersemajam didalam onderbewuste-nja rakjat kita. Rakjat kita setjara onderbewust merasa, bahwa ideologi jang mereka, jang kita adakan itu adalah untuk mereka. Untuk kebaikan mereka, untuk keselamatan mereka, untuk kebahagiaan mereka.

We know what we are fighting for, we know what we are defending. Oleh karena itu djangan satu tahun, 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun kita akan bertahan dan kita akan menang.

Saja tanja, lha kemudian daripada itu apa? Taktikmu itu apa? Strategimu demikian. Jaitu mempergunakan ini rasa love of country, love of idiology sebagai alat jang sehebat-hebatnja itu adalah stratagem. Taktikmu apa? Lantas mereka berkata jang sudah kita kenal sebagai ditulis djuga oleh Mao Tje Tung, taktik peperangan gerilja. Kalau musuh diam, hantamlah musuh itu. Kalau musuh itu lari, kedjarlah musuh itu. Kalau musuh mengedjar kita, menghantam kita, larilah kita. Musuh diam harus kita hantam, musuh lari harus kita kedjar, musuh mengedjar, menjerang, kita harus lari.

Nah, itu jang

Nah, itu jang dikerdjakan oleh Ho Chi Minh, itu jang dikerdjakan oleh Mao Tje Tung, itu jang dikerdjakan oleh Giap. Sebab musuh menjerang, jah, mereka hilang. Sehingga keterangan daripada djendral-djendral Amerika di Vietnam sendiri, ja sudah mengerahkan ratusan helikopter, sudah mengerahkan bomber 52 berpuluh-puluh tiap-tiap kali, sudah mengerahkan infanteri jang tidak terbilang djumlahnja, sudah memakai persendjataan konvensionil jang semodern-modernnja, kadang-kadang tidak menemui satu orang Vietcongpun. Misalnja hutan jang digas setjara Staly tadi. Saudara-Saudara, sudah digas hampir habis sama sekali hutan ini, ketjuali pohon-pohonnja, daunnja sudah tidak ada lagi, Staly sendiri berkata, atau djendral jang memimpin operasi ini sendiri berkata, and no Vietcong! Jaitu oleh karena mereka itu mendjalankan taktik gerilja ini. Kalau diserang larilah, hilanglah, bersembunjilah.

Nah, saja didalam pidato saja di Bogor, saja peringatkan, engkau djangan sekarang ini bergembira, bahwa dibeberapa tempat ada sesuatu partai membubarkan diri. Bukan dibeberapa tempat, tapi banjak tempat sesuatu partai membubarkan diri. Mungkin ini adalah gerilja taktik. Sebab taktik ini bisa dipergunakan tidak hanja untuk operasi militer sadja, tetapi djuga untuk politik. Kalau musuh menghantam, menghilang. Tunggu waktu jang baik, nanti muntjul lagi. Dan saja berkata di Bogor, en dat heb ik zelf toegepast. Saja sendiri dulu djuga mendjalankan politik gerilja ini terhadap kepada pemerintah Hindia Belanda. Sebetulnja ini sudah saja batja dalam buku tulisan Mao Tje Tung. Sudah saja batja Edgar Snow didalam ia punja buku Red star over China. Saja djalankan taktik politik gerilja itu. Saja dulu memimpin partai PNI. PNI diuber-uber, dipletet-pletet, digempur oleh pihak Belanda. O.K. PNI saja bubarkan. Jah, PNI saja bubarkan menurut taktik gerilja, kalau musuh menghantam, larilah. PNI saja bubarkan uiterlijknja. Dan pada waktu itu pihak Belanda jang tidak mengerti, hoho, dia sudah senang, nah, nou begint Sukarno te begrijpen. Zendgraaf didalam surat kabar Javabode menulis, nou begint Sukarno het te begrijpen, hij heeft zijn partij ontbonden.

Tapi di Bogor aku berkata, waktu itu ada djuga kita punja Bapak, ouweheer Ki Tjokrodirdjo. Mochtar tahu barangkali? Dimana rumahnja, di Bringin atau dimana? Antara Semarang dan Salatiga disitu rumahnja, di Srondol. Nah, Ki Tjokrodirdjo menulis didalam satu madjalah dengan, sebagai biasa dia punja bahasa Belanda jang indah sekali. Ki Tjokrodirdjo itu satu nasionalis tinggi, bidjaksana, tapi pandai betul bahasa Belanda. Tatkala ia melihat bahwa pihak Belanda senang-senang merasa puas, karena Sukarno telah membubarkan ia punja partai PNI, Ki Tjokrodirdjo menulis dengan kalimat Belanda jang indah: Buitenzorg tempat Gubernur Djendral, simbul daripada pusat pemerintah Hindia Belanda. Buitenzorg banketeert in groot festijn. Maar wie de Goden verdelgen willen, slaam ze met blindheid. Itu kalimat dari Indjil,

Pak Leimena?

Pak Leimena? Darimana itu, maar wie de Goden verdelgen willen slaan ze met blindheid, Pak Rumambi, darimana itu kalimat ? Nou, daar zit je met je hand in je haar, met je mond vol tanden. Tapi ini adalah kalimat dari Ki Tjokrodirdjo. Buitenzorg banketteert in groot festijn, maar wie de Goden verdelgen willen, slaan ze met blindheid. Ha, Benar? Saja kira itu dari kitab Indjil.

Nah, Saudara-Saudara itu jang saja kerdjakan pada waktu itu. Ki Tjokrodirdjo memberi peringatan kepada pihak Belanda, hé djangan groot festijn dulu, djangan banketeren dulu, haha belum tentu ini pembubaran PNI ini. Nah, memang benar saja membubarkan PNI itu setjara taktik gerilja, taktik gerilja politik. Sesudah agak tentram, Pemerintah Hindia Belanda sudah tidak lagi tiap-tiap orang jang ditjurigai ditangkap, tiap-tiap orang jang ditjurigai tangkap, tiap-tiap orang jang ditjurigai tangkap, tahan, bawa didalam pendjara, buang dan lain-lain sebagainja, kita membentuk partai Partindo. Dan Partindo Saudara-Saudara, bergerak sehebat-hebatnja, sehingga achirnja oleh karena Partindo, itu saja ditangkap, didjebloskan dalam pendjara, kemudian saja didjatuhi exorbitante rechten, dibuang ke Flores, kemudian ke Bengkulu. Partindo dihantam, kemudian taktik gerilja lagi. Bubarkan Partindo. Timbul gerakan baru, jaitu Gerindo, Saudara-Saudara. Nah, ini satu pengadjaran bagi kita. Djangan kita ini banketeer in groot festijn, kalau kita melihat sekarang ini dibeberapa tempat atau dibanjak tempat ada sesuatu partai membubarkan dirinja, satu les.

Nomor dua, denk om de wet van het zelfbehoud. Kalau sesuatu manusia, sesuatu golongan, sesuatu partai terlalu dipletet-pletet, sehingga jang tidak salah djuga ditangkap, djuga dibunuh, djuga dihantam, een dag zal komen, jang mereka itu mungkin akan bangkit kembali dan mengadakan pembalasan.

Gubernur, djangan sampai daerahmu itu begitu. Sekarang namanja rust en orde verzekerd, tetapi julie tadi sudah mengakui ha, sosial politik belum. Tetapi nanti umpamanja tampaknja, outlooknja, sosial politispun sudah aman, denk erom, mungkin kataku itu keamanan itu adalah sekadar keamanan aan de oppervlakte. Dibawah tetap bergolak, dibawah bumi tetap panas. Djadi Gubernur itu sukar, Saudara-Saudara. Sebagaimana pula djadi Presiden sukar. Malah Gubernur itu sebetulnja Presiden in kleiner formaat! Saja dulu pernah berkata didalam salah satu pidato saja dihadapan Kongres Pamong Pradja. Hhh, saja karena tjinta saja kepada rakjat, karena saja ini ingin mendjadi Bapak rakjat betul, kalau umpama bisa, nanti saja ini kepingin djadi Tjamat. Djadi Presiden itu tidak enak. Tetapi djadi Tjamat, bisa bergaul langsung dengan rakjat, bisa mendidik rakjat, bisa membantras buta huruf dikalangan anak-anak perempuan dan lain-lain sebagainja! Hé, kenapa Mochtar ketawa itu?

<u>Engkau sekalian</u>

Engkau sekalian Gubernur-Gubernur lebih kompak dengan rakjat daripada saja. Saja ini disuruh dia di Istana Merdeka, dikurung tidak bisa keluar. Kalau keluarpun mesti dengan pendjagaan. Saja tidak bisa nongkrong beli soto di Djalan Kramat. Saja tidak bisa naik betjak, kepingin saja naik betjak. Bagaimana kalau sedang sinar bulan purnama keliling kota naik betjak. Ja tentu tidak sendirian, dengan istrikulah, djangan kira dengan orang lain! Tetapi lha ini lho, saja mengatakan kamu orang Gubernur-Gubernur, lebih rapat, lebih kontak kepada rakjat daripada Presiden. Lantas dibawah kamu jaitu nanti sampai kepada Tjamat-Tjamat dan Lurah-Lurah, mereka kontak betul dengan rakjat. Djaga, agar supaja rakjatmu sebagai bagian daripada rakjat Indonesia seluruhnja dari Sabang sampai Merauke, sebagai bagian nation Indonesia, tetap bersatu, tetap bersatu dengan memimpin dalam arti ngemong. Mereka didalam revolusi ini ngemong. Kalau memakai perkataan Ki Hadjardewantara, kawannja Ki Tjokrodirdjo itu tadi, tut wuri handajani. Tut wuri handajani kepada rakjat. Sebab ini kukatakan diwaktu jang achir-achir ini beberapa kali, revolusi tidak bisa diwuruk, tidak bisa diadjar. The revolution leads itself, we kunnen de revolutie niets leren. Kita tjuma bisa ngemong revolusi ini. Kita hanja bisa mengabdi kepada revolusi ini, sebab revolusi itu bukan buatan kita.

Saja beberapa kali menciteer utjapan pemimpin lain jang berkata, one can teach the leaders, yes, one can teach the masses as well, yes, but can we teach the revolution something? Kita bisa mimpin pemimpin-pemimpin, kita bisa mengadjar pemimpin-pemimpinnja. Kita bisa mengadjar Mochtar, kita bisa mengadjar Jusuf, kita bisa mengadjar, maklum saja punja mata sudah kabur, ini siapa ini, Tjilik Riwut? Kita bisa mengadjar Sutedja. Kita bisa mengadjar Bustami, kita bisa mengadjar, maklum mata saja sudah kabur, Saudara-Saudara. Pemimpin bisa kita adjar, malahan we can teach the masses as well, rakjat djelata, massa bisa kita adjar. Tetapi can we teach the revolution something? Apakah kita bisa mengadjar kepada Revolusi? Tidak! The revolution leads itself. Revolusi memimpin dirinja sendiri, leads itself.

Di Bogor saja berkata, bagaimana sungai keluar dari sumber menudju kelaut. Sungai ini tetap keluar dari sumber itu menudju kelaut dan tidak bisa dibelokkan kekanan atau kekiri. Kita tjuma bisa ngemong sungai ini. Lho, kalau nabrak batu jang besar, batunja ini bisa kita alihkan. Kalau sungai ini nabrak tebing, kita bisa membikin terowongan dalam tebing itu, agar supaja sang sungai itu meliwati tebing. Tetapi terus dia berdjalan kelaut dan kita tidak bisa halangi.

Misalnja seperti sungai Brantas Saudara-Saudara, apakah kita bisa menghalangi sungai Brantas jang datang dari kaki gunung Ardjuno pergi kelaut? Dan dia mengambil djalan jang aneh sekali, dari kaki Ardjuno dia lebih dulu ketimur, dari timur dia menggok keselatan. Karena ditimur ada gunung, dia melihat gunung ditimur menggok keselatan. Terus keselatan, éé, ketabrak disitu kepada gunung Kendeng.

Menggok lagi

Menggok lagi kebarat, dekat Tulungagung dia sudah melihat ada gunung lagi. Menggok dia keutara. Dekat Kertosono dia melihat bahwa ada gunung Kendeng tengah lagi, menggok dia ketimur. Laut, laut, laut, laut tudjuannja, meskipun dia harus lebih dulu ketimur, keselatan, kebarat, keutara, ketimur lagi. Apa bisa engkau penging, larang, air sungai Brantas itu pergi kelaut? Tidak bisa. Malahan sampai-sampai saja pada waktu menjebutkan sungai Brantas ini saja berkata, door naar de zee toe te, stromen is de rivier trouw aan haar bron. Karena sungai ini meninggalkan sumbernja, lho meninggalkan sumbernja pergi kelaut, is de rivier trouw aan haar bron, malahan dia setia kepada sumbernja. Karena dia meninggalkan sumbernja, dia setia kepada sumbernja. Oleh karena tiap-tiap tetes air disumber itu, tiap-tiap atom air disumber itu berkata, kelaut, kelaut, kelaut, ajo kelaut, ajo kelaut, sehingga sungai itu meninggalkan sumber itu menudju kelaut. Door naar de zee te stromen is de rivier trouw aan haar bron.

Revolusi djuga demikian. Revolusi itu kataku, kata Pak Bandrio tadi,keluar daripada bewuste and onderbewuste daripada massa, daripada rakjat. Hhh, kalau kita menjelidiki Revolusi Indonesia itu, djangan Revolusi Indonesia itu mulai pada tanggal 17 Agustus 1945. Benih-benih onderbewust, untup-untupan daripada revolusi itu sudah mulai paling sedikit 50 tahun sebelum '45. Bahkan lebih daripada 50 tahun untup-untupan daripada revolusi itu sudah mulai timbul. Timbul meledak disini, mendjadi misalnja pemberontakan Dermodjojo di Baron. Dermodjojo, ja di Baron. Siapa dari Djawa Timur, Djawa Timur? Wijono? Baron, Dermodjojo. Meledak lagi di tempat jang lain dilornja Sidoardjo, lantas satu halte, lantas halte lagi itu apa? Ha? Gedangan, nah, pemberontakan Gedangan. Batja buku tulisannja Snouk Hurgronje. Snouk Hurgronje, Professor Doctor Snouk Hurgronje, Vergeten Jubilee. Ha, didalam Vergeten Jubilee itu Snouk Hurgronje mentjeritakan tentang de opstand in Tjilegon tidak djauh dari Djakarta, opstand in Baron dekat Kertosono, de opstand in Gedangan dekat Sidohardjo. Semuanja itu sebenarnja adalah untup-untupan daripada revolusi.

Kemudian datanglah pengutaraan mula-mula ketjil-ketjilan, jaitu partai-partai politik Budi Utomo, Sarekat Islam. Saja bisa mengatakan Saudara-Saudara, bahwa saja ialah hhh, ikut, ikut, ikut, ikut hidup didalam Sarikat Islam. Waktu saja sebagai kukatakan ngelesot dikakinja Tjokroaminoto, saja tahu betul sebab Tjokroaminoto itu mempunjai pengaruh didalam kalangan rakjat. Bukan oleh karena dia punja oratorisch talent, tidak! Tjokro itu kalau pidato, bukan main! Pernah saja katakan seperti manuk perkutut manggung. Jah, seperti burung perkutut jang sedang manggung, Saudara-Saudara. Hebat sekali! Tetapi rahasia ia punja pengaruh kepada rakjat bukan, bukan, sekali lagi bukan, karena dia adalah satu orator jang ulung. Oratorieknja itu sekadar alat baginja. Tetapi jang paling pokok dia punja pengaruh ialah, bahwa dia

itu penjambung lidah daripada rakjat pada waktu itu. Apa jang onderbewust hidup didalam kalbu rakjat Tjokro keluarkan. Apa jang dikatakan oleh Tjokro sebetulnja bahasa rakjat itu sendiri. Zijn woorden sloegen in als uit het hart geschreven van het volk.

Tjoba Mochtar, meskipun engkau, aku tahu, wah itu djuga orator, kalau engkau berpidato jang tidak slaan in het hart van de massa, apa engkau bisa mendapat enthusiasme? Sambutan? Tidak! Nah, Tjokro inipun Saudara-Saudara, penggali daripada onderbewustzijn van het volk Dia menentang grondbezit jang terlalu ketjil. Dia menentang buruh upahnja terlalu rendah. Dia menentang praktek-praktek daripada pabrik-pabrik gula. Dia menentang penindasan agama. Segala apa jang onderbewust dirasakan oleh rakjat itu diutarakan oleh Tjokro. Tjokro adalah dus salah satu sumber untup-untupannja revolusi kita ini.

Diikuti oleh Sarekat Rakjat dan PKI. Djuga demikian. Apa dikira bahwa PKI, Sarekat Rakjat pada waktu itu, oo, mempunjai popularitas tinggi dikalangan rakjat oleh karena Semaun? Oleh karena Semaun itu pandai berpidato? Saja sering mendengarkan pidato Semaun, hhh, tidak sak dengkulnja Tjokroaminoto. Semaun itu kalau berpidato, djelas, tetapi dia bukan orator. Malahan saben kalimat pakai, ek, ek, berfikir ia pakai ek, "oleh karena itu Saudara-Saudara ek, kita bersatu agar kita ek, bisa menang". En toch Semaun Saudara-Saudara, akibat dia punja gerakan ini tinggi sekali. Dia mempunjai populariteit jang tinggi sekali. Oleh karena dia suka mengutarakan onderbewuste van het volk itu tadi.

Disambung didalam kalangan intelektuil Pak Tom. Doctor Sutomo dengan ia punja PBI (Partai Bangsa Indonesia), pun apa jang sebenarnja onderbewust didalam kalangan intelektuelem Indonesia dikeluarkan oleh Pak Tomo. Dikalangan kaum buruh, oleh PPPB, dan PSB, PPPB serikat pegadaian, PSB serikat Kaum Buruh Pabrik Gula.

Surjopranoto siapa kenal? Siapa kenal Surjopranoto? Ouweheer Surjopranoto, halfbroer daripada Pak Ki Hadjardewantara. Diapun sama sekali bukan orator Saudara-Saudara, bukan! Kalau bitjara itu seperti ouweheer, en toch dia punja serikat PSB kuat sekali. Semaun djuga demikian, meskipun dia ek, ek, ek, ek, dia punja serikat PSTP (Kereta Api), kuat sekali.

Sosrokardono, ja boleh dikatakan, bolehlah boleh sebagai orator ahli pidato. Tetapi toch dia punja pengaruh besar dikalangan pegawai pegadaian, apa sebab? Oleh karena dia itu sebetulnja sekadar menggali apa jang sudah terkandung didalam kalbu, onderbewustnja daripada buruh atau tani atau rakjat djelata jang lain.

Nah, revolusi jang meledak pada tanggal 17 Agustus '45 itu sekadar peledakan daripada onderbewustzijn daripada rakjat itu. Malahan saja katakan pertemuan antara onderbewustzijn dan bewustzijn daripada

rakjat,

rakjat, daripada masjarakat, itulah jang dinamakan revolusi. Pertemuan antara onderbewustzijn jang sudah berpuluh-puluh tahun terkandung, tetapi tidak bisa dikatakan sekadar onderbewust terkandung, dengan bewustzijn meledak bertemu. Revolusi Indonesia 17 Agustus '45. Djadi revolusi itu hasil daripada ini pertemuan dari bewustzijn dan onderbewustzijn daripada masjarakat; bukan bikinan, bukan bikinan Hatta, bukan bikinan Sumarno, bukan bikinan Subandrio, bukan bikinan Leimena, bukan bikinan Chaerul, bukan bikinan Sartono jang duduk disana, bukan bikinan siapa sebelah Sartono itu? Wirjono Prodjodikoro, bukan bikinan Sri Sultan Hamengku Buwono, bukan bikinan Wilujo, bukan bikinanmu, bukan bikinanmu, bukan bikinanmu, tetapi adalah sekadar ledakan daripada onderbewustzijn daripada massa rakjat jang bertemu dengan dia punja bewustzijn. Karena itu revolusi mempunjai hukum sendiri.

Saja tadi malam didalam pidato saja kepada para wartawan berkata, the revolution leads itself. Revolusi memimpin dirinja sendiri. The Revolution leads itself. Revolution is selfbirth, kataku. Apa artinja selfbirth? Lahir sendiri, lahir dengan sendiri. Bukan ada orang jang membikin bajinja itu lantas dipletetkan supaja keluar, tidak. Selfbirth. Dus revolusi seperti mempunjai djiwa sendiri. Revolusi mempunjai kehendak sendiri, revolusi mempunjai tudjuan sendiri. Kita sekadar bisa onderkennen kehendak dan tudjuannja revolusi itu. Kehendak dan tudjuannja itu apa? Ampera, saja pakai satu perkataan jang singkat, Amanat Penderitaan Rakjat, Negara Kesatuan jang berwilajah kekuasaan Sabang - Merauke, satu, Masjarakat jang adil dan makmur, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, dua. Satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation, tiga.

Itu tudjuan Revolusi kita. Bukan bikinan kita, tetapi sekadar kita punja onderkenning, kita lihat, kita alami, o itu jang mendjadi tudjuan. Dus kita tidak bisa merobah Ampera itu. Apakah engkau bisa merobah, bahwa rakjat Indonesia menghendaki satu negara merdeka berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke? Kerangka satu daripada Revolusi? Tidak! Apa engkau bisa merobah tudjuan daripada Revolusi itu, satu masjarakat jang adil dan makmur, tanpa exploitation de l'homme par l'homme? Dus satu masjarakat tanpa kapitalisme, satu masjarakat tanpa groot grondbezit? Satu masjarakat tanpa orang jang satu kaja, jang lain orang mendjadi miskin? Tidak! Itu adalah tudjuan Revolusi jang dibuat oleh Revolusi sendiri, jang ditudjukan oleh Revolusi sendiri. Engkau tidak bisa merobah. Demikian pula satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation. Itupun tudjuan Revolusi jang tidak bisa kita robah.

Oleh karena itu maka kita, kita, kita sekalian, ja aku, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau semua Gubernur harus setia kepada tudjuan Revolusi ini. Dan siapa jang hendak merobah, mentjoba merobah, tidak bisa dia. Tapi siapa jang hendak merobah tudjuan daripada Revolusi ini, dia adalah kanan, bukan sadja dia akan rampal ia

punja gigi

punja gigi sendiri. Bukan Revolusi jang akan hantjur, atau akan membelok, tidak! Dia jang akan merobah itu, akan membelokkan, dia akan rampal ia punja gigi. Seperti manusia mengigit kepada besi badja jang sekeras-kerasnja, bukan besi jang hantjur, tetapi gigimu akan hantjur lebur sama sekali. Engkau akan diganjang oleh Revolusi.

Oleh karena itu, maka benar apa jang kukatakan, kita semua adalah anak daripada Revolusi. Ja aku anak Revolusi, engkau anak Revolusi, engkau anak Revolusi, Nasution anak Revolusi, Achmadi anak Revolusi, Sadjarwo anak Revolusi, Siwabessy,Professor Doctor Siwabessy anak daripada Revolusi. Tetapi ada satu hukum Revolusi, Revolusi akan makan, ngganjang anaknja sendiri, djikalau anaknja itu tidak setia kepada orang tuanja. De revolutie eet haar eigen kinderen op. Semua anak revolusi jang tidak setia kepada revolusi, tidak setia kepada induk revolusi, tidak setia kepada tudjuan revolusi, dia akan dimakan oleh induknja sendiri. Inilah Saudara-Saudara jang harus selalu ingat, djangan engkau dimakan oleh Revolusi, djangan engkau dimakan oleh revolusi, djangan engkau dimakan oleh revolusi, djangan aku dimakan oleh revolusi. Oleh karena itu aku dengan gigih Saudara-Saudara, menentang semua usaha jang akan membelokkan Revolusi kita ini, sebab dipertjajakan kepadaku akan pimpinan Revolusi ini.

Ada, memang ada Saudara-Saudara, golongan-golongan jang mau membelokkan revolusi ini, Dengan kata jang populer jang djuga dikatakan oleh Pak Marno tadi, dari kiri, mau dibelokkan kekanan. Apa jang dinamakan kiri? Kiri itu progressif revolusioner. Itu kiri. Sebetulnja perkataan Pak Bandrio progressif revolusioner kiri adalah satu pleonasme. Pleonasme itu satu perkataan terlalu banjak, kelebihan. Progressif adalah selalu kiri. Progressif revolusioner adalah kiri. Tidak perlu dikatakan progressif revolusioner kiri,tidak. Tidak ada progressif revolusioner kanan, tidak ada. Ija, tidak ada. Perkataan progressif itu sadja sudah menggambarkan kekirian. Progressif itu madju. Sungai itu progressif dari sumber kelaut. Itu the progress of the river. Sungai ini kiri oleh karena ia adalah progressif.

Progressifnja apa didalam masjarakat. Dulu masjarakat feodal, dirobah mendjadi masjarakat industrialisme, industrialisme kapitalisme. Itupun progressif, Saudara-Saudara. Dari masjarakat feodal kepada masjarakat industriel kapitalisme, Progressif pada waktu itu. Sebab dulu feodal, kekuasaan radja sadja jang mendjadi pokok daripada masjarakat ialah radja dengan aristocrat aristocrat,dengan padri padri daripada geredja, eerste en tweede stand, Saudara-Saudara. Kalau ada manusia merobah susunan masjarakat feodal ini membawa kepada tingkatan jang kemudian jaitu, industrieel kapitalisme sebagai terdjadi di Prantjis, dia malah progressif. Dus pada waktu revolusi Prantjis, revolusi Prantjis itu adalah satu revolusi progressif revolusioner. Tetapi massa tidak diam, evolusi masjarakat tidak diam,

selalu berdjalan

selalu berdjalan sebagaimana sungai tidak ada jang mandek. Air sungai itu selalu mengalir. Demikian pula Saudara-Saudara, pertumbuhan masjarakat, sesudah tingkat feodal mendjadi tingkat industrieel kapitalisme. Sesudah tingkat industrieel kapitalisme tingkat sosialisme. Nah, ini progressiviteit.

Kita sekarang dimana? Apakah disini feodal, apakah disini industrieel kapitalisme, apakah disini sosialisme? Kita menurut perkataan dari Pak Bandrio atau Pak Marno kita itu disini. Kita disini, jaitu kita didalam fase nasional demokratis daripada Revolusi kita jang didalam fase nasional demokratis ini sudah mulai untup-untup unsur-unsur daripada fase sosialisme. Nah, kalau kita terus berdjalan kesini, inilah progressif, Saudara-Saudara. Tetapi sebaliknja, kalau kita mau kembali kesini, lha mbok kita revolusioner, kita tidak progressif.

Di Bogor saja berkata, ambil Hitler. Hitler ini bukan main revolusionernja. Revolusioner dalam arti mendjebol. Ooh, Hitler djebol sama sekali susunan masjarakat Djermania pada waktu itu. Dia djebol sama sekali diganti dengan susunan baru. Djebol demokrasi, ganti dengan susunan National Socialismus. Djebol susunan jang dikehendaki oleh kaum buruh di Djerman dengan Monopol Kapitalismus. Revolusioner ia punja tjara, tjara mendjebol, tjara menghantam kepada orang jang menentang ia punja pendjebolan. Manusia didrel, manusia disembelih, manusia digas. Bukan satu dua manusia, puluhan ribu manusia didrel. Puluhan ribu manusia dimasukkan dalam concentratie camp. Puluhan ribu manusia digas. Jang saja sendiri melihat pada waktu itu, kalau tidak salah Te jij ikut, pada waktu kita pergi ke Auswitz? Masjarakat jang demikian itu Saudara-Saudara, oleh Hitler diadakan dengan tjara revolusioner. Tetapi Hitler tidak progressif revolusioner, karena dia mau membalikkan. Dia adalah retrogressif revolusioner.

Didalam pidato Takari saja sudah memberi peringatan, djangan kita retrogressif. Kita semuanja harus progressif, pro dalam arti menudju kepada sosialisme. Sosialisme itu apa? Sosialisme adalah tegas-tegas, tegas-tegas, satu masjarakat adil dan makmur anti kapitalisme. Satu masjarakat jang adil dan makmur sama rasa sama rata. Baik dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi. Tidakkah aku jang berkata, bahwa kita punja sosialisme adalah bukan sociaal democratie, tetapi sociale democratie. Sociale democratie adalah demokrasi politik ekonomi, bukan sekadar demokrasi politik tok. Tetapi satu demokrasi politik ekonomi. Siapa jang ekonomis tidak demokratis, dia bukan sosialis. Oleh karena itu maka aku berkata, siapa jang anti landreform, dia sebetulnja ekonomis tidak demokrat. Tidak demokrasi ekonomi dia itu. Karena dia menguasai tanah, bidang tanah jang banjak sekali dia kuasai sendiri, orang lain tidak boleh ikut memiliki. Seribu kali satu hari dia berkata aku demokrat, tetapi dia menguasai tanah bukan satu dua hektar, tetapi di Djawa Barat itu dulu ada pernah, Mashudi? Berapa? 100 hektar. Kalau menurut keterangan apa itu dulu lho, ini,

Van Kelderen, pernah ada jang 600 hektar. Dekat Leles, tidak tahu sekarang. Sekarang kau punja kebidjaksanaan untuk mendjalankan redistribusi tanah itu.

Nah, siapa jang berkata demokrat, demokrat, demokrat tetapi menguasai tanah, dia tidak progressif. Dia tidak demokrat ekonomis. Dus dia bukan sosialis, dia adalah kanan, kanan. Dan didalam kalangan rakjat kita ini ada golongan-golongan jang kanan. Bahkan ada golongan-golongan jang mau membelokkan sungai ini hendak kelaut sosialisme, hendak dibelokkan kelain djurusan. Jah, dia berkata, sosialisme, sosialisme, sosialisme, sosialisme Pantjasila, sosialisme, sosialisme. Apa jang dinamakan Sosialisme? Ja adil dan makmur. Ja adil itu apa? Itu mesti kita kedjar, Saudara-Saudara.

Ada jang memakai perkataan Pantjasila. Aku Pantjasila, ija kalau Pantjasila sebagai jang dimaksudkan oleh Bung Karno itu baik. Pantjasila adalah wadah. Wadah daripada, boleh dikatakan ja Nas, ja A, ja Kom. Kan saja sendiri berkata tatkala saja menguraikan Pantjasila, bahwa Pantjasila itu adalah wadah. Bahwa Pantjasila itu adalah sebenarnja satu emanasi jang tinggi sekali daripada segala aspirasi daripada rakjat Indonesia. Siapa jang tidak Nas-A-Kom, bukan Pantjasila kataku didalam rapat raksasa di Surabaja. Bagaimana mau Pantjasila tetapi tidak Nas-A-Kom.

Ada sekarang ini memakai perkataan Pantjasila itu sebagai satu something against. Aku Pantjasila lho, aku Pantjasila lho, aku Pantjasila lho, tetapi jang dimaksudkan, aku ini bukan komunis. Aku Pantjasila lho, lho aku Pantjasila dipergunakan sebagai satu begrip anti, anti Komunis, lha kena apa kok tidak dikatakan, aku Pantjasila lho, aku Pantjasila lho, aku bukan Nas. Atau aku Pantjasila lho, aku Pantjasila lho, aku Pantjasila lho, aku bukan A, tidak.

Nah, Pantjasila itu malahan kumpulan daripada wadah, daripada ja Nas, ja A, ja Kom. Kom didalam arti jang berulang-ulang saja katakan bukan PKI, bukan Komunis sebagai jang dikenal oleh orang-orang sekarang ini, Kom dalam arti sosialisme. Dalam arti anti kapitalisme, Kom dalam arti tjita-tjita sosial jang menghendaki satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Itu adalah jang dimaksudkan dengan perkataan Kom dalam Nasakom. Dan oleh karena ini adalah satu realitas didalam bangsa kita Indonesia, realitas bukan bikinan saja, tetapi tumbuh daripada kalbu sedalam-dalamnja daripada bangsa Indonesia sendiri, jaitu paham Nas, paham A, paham Kom, Kom dalam arti itu tadi, tidak akan ada orang jang sebenarnja bisa merobah Nasakom ini, tidak. Siapa mau merobah ini, sebenarnja, sebetulnja mentjoba merobah bangsa Indonesia sendiri.

Nah, ini Gubernur-Gubernur mengertilah, mengertilah, mengertilah hal jang demikian ini, djangan kok tiap-tiap orang jang mempunjai sociale ideologie, tiap-tiap orang jang berfikir sociale demokrasi

ditjap o, dia itu PKI. Tangkap dia, masukkan dia dalam pendjara! Salah, Saudara-Saudara. Salah, sekali lagi salah!

Nah, ini pegangan jang harus dipegang teguh oleh para Gubernur didalam mengamankan daerahmu. Sebab aku melihat militair gesproken, jak sudah aman. Tetapi sosial politik belum. Sosial politik belum, dan Saudara tidak bisa mengamankan rakjat Saudara, kalau Saudara tidak berdiri diatas prinsipe sebagai jang aku kemukakan, mungkin pada suatu waktu kelihatannja seperti aman, rust en orde, tetapi still it can explode Belakangan masih bisa meledak. Apalagi kalau saja ingat, kepada wet van het behoud van ieder mens, van iedere samenleving. Saja tjuma menghendaki agar supaja bangsa Indonesia kompak bersatu. Sebab tidak dengan kompaknja bangsa Indonesia bersatu ja, dan bestaan wij niet als negara/Negara ini adalah hasil daripada kekompakan bangsa Indonesia. Aku Presiden hasil daripada kekompakan bangsa Indonesia. Angkatan Darat hasil daripada kekompakan daripada bangsa Indonesia. Kekompakan bangsa Indonesia mengadakan, melahirkan negara Indonesia. Negara Indonesia melahirkan Angkatan Darat. Kekompakan bangsa Indonesia ini melahirkan Angkatan Udara, melahirkan Angkatan Laut, melahirkan Angkatan Kepolisian, melahirkan pemerintahan, melahirkan susunan angkatan laut, melahirkan Gubernur-Gubernur, melahirkan Daswati ini, Daswati itu. Pokok daripada segala pokok Saudara-Saudara, kekompakan bangsa. Djaga, djaga, djaga, djangan sampai bangsa kita ini terpetjah belah. Saudara adalah Bapak rakjat, djuga supaja rakjatmu itu tidak terpetjah belah, tidak gontok-gontokan. Sebab sebagai dikatakan oleh Toynbee dan Gibbon, a great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Kita adalah great civilisation. Tetapi djustru oleh karena kita great civilisation itu sebetulnja nekolim tidak bisa menghantjur leburkan kita. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Bandrio, tidak bisa. Saja tahu nekolim itu sedjak daripada mulanja memang mentjoba menghantjurkan kita punja bangsa. Ingat, bulan Djuni mereka sudah berkata, look nanti end October Indonesia will collapse. E, kita masih berdiri sampai sekarang Desember 13. Ada djuga dikatakan economie collapse. E, ia memang mungkin kalau menurut hukum ekonomi, hukum-hukum ekonomi jang dipakai di Eropa, hukum ekonomi bikinan Rotterdam atau hukum ekonomi bikinan universitas-universitas jang dilain-lain tempat di Eropa atau Amerika, mungkin kita memang akan hantjur.

Tetapi apa buktinja,now? Kita masih berdiri tegak, tegak meskipun ada kesulitan-kesulitan sebagai ditjeritakan oleh Pak Doctor Chaerul Saleh itu tadi. Mei, Djuni nekolim telah berkata in October Indonesia will collapse. Tetapi saja mendjaga djangan sampai collapse. Alhamdulillah saja diberi kesempatan oleh Tuhan, jaitu saja tjoba ichtiarkan, bahkan mati-matian ichtiarkan, djangan sampai bangsa Indonesia ini terpetjah belah. Sebab a great civilisation never goes down unless it destroys itself from within.

<u>Engkau Gubernur</u>

Engkau Gubernur djangan ikut gontok-gontokan. Djangan self destruction daripada kita punja bangsa. Djangan engkau ikut-ikut terbakar engkau punja hati. Djangan ikut-ikut kepada aliran ini, aliran itu. Djaga sadja Saudara-Saudara, bahwa engkau mengabdi kepada bangsa Indonesia. Mendjaga persatuan, kesatuan daripada bangsa Indonesia. Djaga kesatuan, kekuatan, keagungan negara. Roda Pemerintah harus djalan dengan lantjar. Oleh karena kita negara jang kuat, oleh karena kita bangsa jang besar.

Sekian, terima kasih.

------H------